

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) juga menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat (Kemenkes,2012)

Tingginya angka kematian ibu di dunia pada tahun 2000 disebabkan kehamilan persalinan dan nifas mencapai 529.000 yang tersebar di Asia 47,8% (253.000), Afrika 47,4% (251.000), Amerika Latin dan karibia 4% (22.000), dan kurang dari 1% (2.500) di negara maju (Abid, 2009). Menurut WHO tahun 2011 Angka Kematian Ibu (AKI) di negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia 29 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 48 per 100.000 Kelahiran hidup, Vietnam 59 per 100.000 Kelahiran hidup, serta Singapura 3 per 100.000 Kelahiran hidup. Dibandingkan dengan negara-negara maju, angkanya sangat jauh berbeda seperti Australia 7 per 100.000 kelahiran hidup dan Jepang 5 per100.000 kelahiran hidup (WHO, 2011).

Data kematian ibu yang digunakan saat ini masih menggunakan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2007, menyebutkan bahwa AKI untuk periode 5 tahun sebelum survei (2003-2007) sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini lebih rendah dibandingkan AKI hasil SDKI tahun 2002-2003 yang sebesar 307 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes,2012).

Tujuan kelima dari *milenium development goals* (MDGs) adalah kesehatan ibu dengan cara pengurangan angka kematian ibu dan target nya adalah menurunkan tiga perempat angka kematian ibu dari tahun 1990 (Stalker, 2007).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (2008) angka kematian ibu di dunia pada tahun 2005 sebanyak 536.000. Kematian ini dapat disebabkan oleh 25 % perdarahan, 20% penyebab tidak langsung, 15 % infeksi, 13 % aborsi yang tidak aman, 12 % eklampsi, 8 % penyulit persalinan, dan 7 % penyebab lainnya. Perdarahan yang terjadi pada kehamilan muda disebut abortus sedangkan pada kehamilan tua disebut perdarahan antepartum (Chalik,2008).

Ibu hamil dengan anemia memiliki resiko untuk terjadi pendarahan post partum. Hal ini disebabkan karena anemia mempengaruhi kadar Hb dalam darah sehingga mempengaruhi jumlah oksigen yang diikat, sehingga dapat mempengaruhi jumlah pengiriman oksigen ke organ-organ vital (Price & Wilson, 1994).

Sebagian anemia pada ibu hamil diakibatkan anemia kekurangan zat besi. Zat besi sangat diperlukan pada ibu hamil untuk pembentukan hemoglobin. Anemia defisiensi Fe juga menyumbang sekitar 841.000 angka kematian setiap tahunnya di seluruh dunia. Afrika dan sebagian wilayah asia menyumbang sekitar 71% dari angka morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan kekurangan zat besi (Fauci, *et al.*, 2008).

Pemerintah Indonesia mengatasinya dengan mengadakan pemberian suplemen besi untuk ibu hamil mulai dari tahun 1974, dan hasilnya belum memuaskan (Depkes RI, 2003), karena dalam kehamilan, terjadi peningkatan absorpsi dan kebutuhan zat besi, dibutuhkan zat besi total sekitar 1000 mg. Kebutuhan tinggi dan cadangan zat besi yang kosong maka hal ini tidak dapat dipenuhi melalui suplemen besi. Pemberian suplemen besi pada ibu hamil dapat menyebabkan sembelit dan mual (Sulistiyonigtiyas, 2012).

Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk menurunkan prevalensi anemia kekurangan zat besi pada kehamilan Oleh karena itu di perlukan alternatif untuk memenuhi zat besi pada ibu hamil, dan salah satu tanaman obat yang di harapkan dapat meningkatkan kadar zat besi dalam darah adalah bayam merah.

Bayam merah mengandung banyak mikronutrient antara lain β -caroten, vit C, zat besi, kalsium, daun bayam kaya akan serat dan asam folat, kandungan serat yang terkandung dalam bayam dapat melancarkan proses buang air besar (Sulistiowati, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Melati Azizka Fajria tentang pengukuran zat besi dalam bayam merah dan suplemen penambah darah serta pengaruhnya terhadap hemoglobin dan zat besi dalam darah menunjukkan pemberian bayam merah meningkatkan kadar zat besi dalam darah lebih tinggi dari pada pemberian suplemen penambah darah (Fajria, 2011).

1.2 Identifikasi masalah

Apakah bayam merah dapat meningkatkan kadar Fe serum pada tikus Wistar betina.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud: untuk menjadikan bayam merah untuk menjadi “obat” alternatif untuk mencegah peningkatan angka kematian ibu yang di akibatkan anemia dan pendarahan.

Tujuan: mengetahui efek bayam merah terhadap kadar Fe serum dengan hewan coba tikus betina galur wistar.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat akademik untuk memberikan alternatif pada dunia medis mengenai bayam merah untuk meningkatkan kadar Fe dalam darah.

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan pada masyarakat mengenai bayam merah sebagai makanan tambahan untuk meningkatkan Fe serum.

1.5 Kerangka Penelitian dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Anemia pada wanita hamil merupakan masalah kesehatan yang dialami oleh wanita di seluruh dunia.terutama di negara berkembang. Anemia adalah suatu keadaan yang mana terdapat penurunan kadar hemoglobin, hematokrit atau jumlah eritrosit di bawah normal (Muhamad Riswan, 2003). Zat besi salah satu fungsinya berperan dalam pembentukan hemoglobin.

Zat besi dalam tubuh manusia terbagi dalam 3 bagian yaitu senyawa besi fungsional, besi cadangan dan besi transport. Besi fungsional yaitu besi yang membentuk senyawa yang berfungsi dalam tubuh terdiri atas hemoglobin, mioglobin dan berbagai jenis enzim. Bagian kedua adalah besi transport yaitu transferin, besi yang berikatan dengan protein tertentu untuk mengangkut besi dari satu bagian ke bagian lainnya. Bagian ketiga adalah besi cadangan yaitu feritin dan

hemosiderin, senyawa besi ini dipersiapkan bila masukan besi diet berkurang. Besi membutuhkan protein transferin, reseptor untuk dapat berfungsi bagi tubuh manusia. Transferin dan feritin berperan sebagai penyedia dan penyimpan besi dalam tubuh dan *iron regulatory proteins* (IRPs) untuk mengatur suplai besi (Ani, 2011).

Zat besi yang terdapat pada tumbuhan adalah non-heme, absorpsinya di dalam lambung direduksi dari bentuk feri ke fero, kemudian diserap melalui kapiler usus (Bakta, 2006).

Bayam merah diyakini aman untuk ibu hamil. Selain aman, bayam merah juga terdapat mikronutrient yang diperlukan saat masa kehamilan, seperti zat besi (Fe), vitamin C, vitamin B₆, dan asam folat. Bayam merah kemungkinan memiliki faktor-faktor yang dapat membantu terjadinya induksi zat besi, antara lain vitamin C membantu mereduksi feri menjadi fero (Fajria, 2011), sehingga meningkatkan absorpsinya dan meningkatkan kadar Zat besi yang diikat oleh transferin.

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Pemberian bayam merah meningkatkan kadar Fe serum pada tikus betina galur wistar.